

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai organ reproduksi wanita bukanlah sebuah hal tabu dan tidak patut diperbincangkan. Pengetahuan tentang organ reproduksi mutlak diperlukan agar kita yang dikaruniai organ tersebut dapat menjaga kesehatannya. Salah satu penyebab banyaknya penyakit kelamin yang diderita di dalam masyarakat di antaranya akibat dari kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi (Andira, 2010).

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Keadaan reproduksi merupakan unsur yang terpenting dalam kesehatan umum, baik perempuan maupun laki-laki. Kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak-anak, remaja dan orang yang berusia di luar masa reproduksi (*menopause*) (Emilia, 2008).

Indonesia dengan situasi geografis di mana terdapat 1.300 pulau besar dan kecil, penyebaran penduduk yang belum merata, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan belum memadai, sehingga menyebabkan kurang kemampuan dalam menjangkau tingkat kesehatan tertentu (Manuaba, 2009). Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya bisa menyangkut berbagai aspek kehidupan dan

menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap kesehatan. Kesehatan alat reproduksi sangat erat hubungannya dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian anak (AKA) (Manuaba, 2009).

Begitu banyak hal yang menjadikan wanita spesial, yaitu kesempatan untuk mengandung. Menjalankan fungsi ini dengan baik, organ-organ reproduksi wanita yang terdiri banyak bagian yang sangat kompleks itu harus ada dengan lengkap. Tidak cukup ada, tetapi juga dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya (Andira, 2010).

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *trikomoniiasis*, *veginosis bakterial*, *gonore*, *klamida*, *sifilis*, *ulkus mote*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya *leukorea*. *Leukorea* merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. *Leukorea (Fluor albus)* adalah cairan berlebih yang ke luar dari *vagina* (Dwiana, 2009).

Cairan dari *vagina* merupakan salah satu keluhan yang sering pada kaum wanita. Beberapa rembesan adalah umum dan normal, dengan bahan yang dikeluarkan hanya terdiri atas lendir yang disekresi oleh kelenjar-kelenjar di dalam rahim dan leher rahim, serta cairan yang ke luar melalui dinding *vagina* dari jaringan di sekitarnya (Youngson, 2004).

Ke luarnya cairan dari *vagina* adalah normal pada usia reproduksi, cairan tersebut jumlahnya tidak banyak, jernih, tidak bau dan tidak gatal. Secara alami cairan yang ke luar merupakan produksi dari kelenjar di mulut rahim, bercampur dengan sel-sel vagina, bakteri dan sekresi kelenjar-kelenjar di jalan lahir. Secara fisiologis ke luarnya cairan dapat dijumpai pada saat ovulasi, saat menjelang dan setelah haid, rangsangan seksual dan dalam kehamilan. Sifat dan banyaknya keputihan dapat memberi petunjuk ke arah penyebab. Indikasi lain seperti lama keluhan, terus menerus atau pada waktu tertentu saja, warna, bau disertai rasa gatal atau tidak (Purwanto, 2005).

Keputihan adalah cairan yang ke luar dari *vagina* yang berwarna putih kekuningan dan setiap wanita pasti pernah mengalaminya. Normalnya keputihan dialami sebelum atau sesudah menstruasi. Banyak juga wanita yang mengalami keputihan tidak normal, yaitu keputihan yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada vagina dan menimbulkan bau tidak sedap pada *vagina* (Andira, 2010).

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal

yang wajar. Keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Kompas, 2005).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45% di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009).

Wanita di Indonesia yang mengalami *leukorea* ini sangat besar, 75% wanita Indonesia pasti mengalaminya minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini sangat berbeda dengan Eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang *leukorea* sehingga mereka meremehkan dan menganggap keputihan sebagai hal yang umum, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Keputihan tidak bisa diremehkan, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, *leukorea* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher yang bisa berujung pada kematian (Sugi, 2009).

Pembalut adalah kebutuhan pokok bagi setiap wanita. Mereka tidak mengetahui dampak dari penggunaan pembalut tersebut. Jika dilihat dari kasat mata, tidak ada yang aneh dengan pembalut. Pembalut mengandung zat *dioxsin* yang dapat menyebabkan penyakit yang sangat serius, seperti kanker rahim, kista, kanker payudara dan mioma. Zat *dioxin* tersebut terdapat dalam bahan penyerap pembalut. Umumnya bahan penyerap itu terbuat dari kertas yang telah mengalami proses pemutihan (Avail, 2010).

Pantyliner adalah bagian penyerap bahan yang digunakan untuk kesehatan wanita. *Pantyliner* terkait dengan pembalut dalam konstruksi dasar yang sama tapi biasanya lebih tipis dan sering sempit dari bantalan. Akibatnya *pantyliner* menyerap jauh lebih sedikit cairan dari bantalan membuat ideal untuk pembuangan cahaya dan kebersihan sehari-hari. *Pantyliner* umumnya tidak cocok untuk medium menstruasi mengalir berat, yang mengharuskan untuk diubah lebih sering (Wikipedia, 2010).

Pantyliner herbal merupakan *pantyliner* yang berbahan dasar 100% *cotton* dan mengandung bahan herbal alami, sehingga dapat menghindari kesensitifan kulit dan dapat mengatasi masalah wanita (Avail, 2010), sedangkan *pantyliner non herbal* termasuk klasifikasi produk sekali pakai. Para produsen pembalut biasa kerap mendaur ulang bahan sampah kertas bekas dan menjadikan sampah kertas bekas ini menjadi bahan dasar untuk menghemat biaya produksi. Kertas daur ulang yang telah diproses dengan bahan kimia inilah yang kemudian dibungkus rapi dan siap dipasarkan sebagai pembalut biasa yang ditemukan di pasar. Para

wanita membelinya dengan harga murah dan menggunakan tanpa perasaan was-was, tetapi berpotensi buruk bagi kesehatan wanita. Salah satu permasalahan wanita yang ditimbulkan oleh pemakaian pembalut atau *pantyliner non herbal* adalah keputihan, gatal-gatal pada bagian kewanitaan, bau yang tidak sedap dan haid yang tidak teratur (Sunandar, 2011).

Saat ini sudah banyak pemakai *pantyliner non herbal* karena selain praktis juga harganya yang murah dan terjangkau, dari hasil studi pendahuluan di toko “M” yang merupakan salah satu swalayan yang berada di dekat kampus stikes A.Yani didapatkan bahwa hasil penjualan *pantyliner non herbal* untuk setiap bulannya kurang lebih mencapai 60% dari 100 bungkus. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini cukup banyak pemakai *pantyliner non herbal*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2012 kepada 10 mahasiswi semester IV yang merupakan pemakai tetap dan yang saat ini masih sering memakai *pantyliner non herbal*, diperoleh hasil bahwa 6 mahasiswi mengalami keputihan tambah banyak saat menggunakan *pantyliner non herbal*, 3 mahasiswi mengatakan tidak ada pengaruh saat menggunakan *pantyliner non herbal* dan 1 mahasiswi mengatakan nyaman saat menggunakan *pantyliner non herbal*.

Berdasarkan latar belakang di atas penting diteliti “Hubungan Pemakaian *Pantyliner Non Herbal* Dengan Kejadian Bertambahnya Pengeluaran Cairan *Vagina* (Keputihan) Pada Mahasiswi D3 Kebidanan Semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Pemakaian *Pantyliner Non Herbal* Dengan Kejadian Pengeluaran Cairan *Vagina* (Keputihan) Pada Mahasiswi D3 Kebinanan Semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemakaian *Pantyliner Non Herbal* Dengan Kejadian Bertambahnya Pengeluaran Cairan *Vagina* pada Mahasiswi D3 kebidanan semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan ntuk mengetahui pengaruh setelah menggunakan *pantyliner non herbal* pada mahasiswi D3 Kebidanan semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi remaja mahasiswi Stikes A.Yani khususnya di lingkungan kampus Stikes A.Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Stikes A.Yani, khususnya kebidanan semester IV
Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswi Stikes A.yani Yogyakarta tentang masalah kesehatan reproduksi mengenai pangaruh pemakaian *pantyliner* dan tentang pengeluaran cairan *vagina*.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan, khususnya bidan dan perawat
Sebagai sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh pemakaian pantyliner dan kejadian bertambahnya pengeluaran *vagina* sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Metode penelitian	Perbedaan
1.	Daryani (2010) dengan judul “Efektivitas Pemakaian Pembalut Terhadap Penurunan Infeksi Bakteri Pada Wanita Pekerja seks Di Lokalisasi Bawen Semarang”	Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan penelitian <i>one group pre test-post test</i> . Sampel diambil dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami infeksi bakteri 41,2%	Perbedaan penelitian Daryani (2010) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemakaian <i>Pantyliner Non Herbal</i> Dengan Kejadian Bertambahnya Pengeluaran Cairan <i>Vagina</i> (Keputihan) Pada Mahasiswi Semester IV D3 Kebidanan di Stikes A.Yani Yogyakarta” terletak pada metode penelitian dan rancangan yang digunakan
2.	Rahayu (2009) dengan judul ”Hubungan Perilaku Penggunaan Pembalut Pada Mahasiswi di IPB Tahun 2009”.	Metode penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Sampel diambil dengan menggunakan <i>non-probability sampling</i> (penarikan sampel secara tak acak) dengan cara <i>convenience sampling</i> berjumlah 110 orang. Hasil penelitian menunjukkan 70% sampel menggunakan pembalut 11-20 hari selama menstruasi dan 50% sampel menggunakan pembalut tipis saat keputihan.	Perbedaan penelitian Rahayu (2009) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemakaian <i>Pantyliner Non Herbal</i> Dengan Kejadian Bertambahnya Pengeluaran Cairan <i>Vagina</i> (Keputihan) Pada Mahasiswi Semester IV D3 Kebidanan di Stikes A.Yani Yogyakarta” terletak pada metode penelitian dan sampel penelitian yang digunakan.